

PENGUATAN LITERASI BANGSA BERWAHANA PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA

oleh
Djoko Saryono
Universitas Negeri Malang
e-mail: djoko.saryono.fs@um.ac.id id

/1/

Berdasarkan etimologi-historis atau evolusi semantisnya, istilah dan konsep sastra terutama sastra Indonesia berarti tulisan/bacaan sehingga secara langsung [karya] sastra berkenaan dengan literasi, tradisi membaca dan menulis, dan kemampuan berpikir kritis-kreatif; meskipun tetap harus disadari ada sastra lisan yang berkenaan dengan kelisanan dan sastra-pentas [*performance literature*] yang berkenaan dengan khirografi (bandingkan Teeuw, 1994:39—50). Dikatakan demikian karena istilah dan konsep sastra dalam khazanah istilah sastra [berbahasa] Indonesia sama atau sepadan dengan istilah dan konsep *literature* (dalam bahasa Inggris), *literatur* (dalam bahasa Jerman), dan *litterature* (dalam bahasa Prancis) yang semuanya berakar pada bahasa Latin *litterature* yang bermakna pustaka/tulisan/bacaan, yang lebih jauh menyiratkan dan memprasyaratkan makna literasi, tradisi membaca dan menulis, dan kemampuan berpikir kritis-kreatif (simak Teeuw, 1984; Saryono, 2005). Adapun istilah puisi, novel, prosa, fiksi dan imajinasi mengacu pada bentuk dan sifat yang melekat pada sastra. Hal tersebut menyiratkan makna bahwa semua [karya] sastra mengedepankan otentisitas, orisinalitas dan kebaruan karya atau teks yang hanya mungkin terwujud dengan fiksionalitas dan imajinasi literer pada satu sisi dan pada sisi lain kemampuan berpikir kritis-kreatif-inovatif tingkat tinggi yang menghasilkan anan bermakna (simak Kleden, 2004:405-456). Fiksionalitas dan imajinasi literer serta kemampuan kritis-kreatif-inovatif tersebut dapat berkembang dengan membaca pada satu sisi dan pada sisi lain dapat terawetkan dengan menulis sehingga tradisi baca-tulis menjadi *conditio sine qua non* (syarat yang mesti ada) bagi kualitas dan produktivitas karya sastra – termasuk sastra Indonesia. Bukankah *Illiad* (Homer), *Mahabharata* (Vyasa), *Gurindam Duabelas* (Hamzah Fansuri), *Kitab Tawwasin* (al-Hallaj), *Mastnawi* (Rumi), *I La Galigo/Sureq Galigo* (Siti Aisyah we Tienriole), *Serat Chentini* (Sastranagara-Ranggasutrasna-Sastradipura), *Kalatidha* (Ronggowarsita), *Rindu Dendam* (Amir Hamzah), *Belunggu* (Armijn Pane), *Aku* (Chairil Anwar), *I Swasta Setahun di Bendahulu* (I Gusti Pandji Tisna), tetralogi *Bumi Manusia* (Pramoedya A.T.), *O, Amuk dan Kapak* (Soetardji C.B.), *Supernova* (Dee), dan *Saman* (Ayu Utami) diakui dunia sastra sebagai sastra unggul dan bermutu karena ditulis dengan otentisitas dan

orisinalitas tinggi, fiksionalitas yang bermakna, imajinasi literer yang menjulang, dan kemampuan berpikir kritis-kreatif yang ketat serta ke-*prigel*-an menulis yang mantap beralaskan literasi? Tidak mengherankan, karya-karya tersebut dibaca oleh pembaca dari berbagai zaman dan berbagai kebudayaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan di sini bahwa [karya] sastra Indonesia [modern] berakar pada literasi, tradisi baca-tulis, dan kemampuan berpikir kritis-kreatif di samping daya fiksionalitas dan imajinasi literer manusia, masyarakat dan atau bangsa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa keberadaan, kedudukan, dan peranan sastra – termasuk sastra Indonesia – sesungguhnya sangat penting dan berarti (signifikan) bagi keberadaan dan kehidupan manusia, masyarakat, dan atau bangsa Indonesia; ada kepastian dan kejelasan tempat dan fungsi sastra dalam kehidupan manusia dan kebudayaan. Ketika kecenderungan inklusifikasi, generalisasi, unifikasi dan totalisasi aktivitas manusia pada satu sisi dan pada sisi lain sarana komunikasi manusia yang terbalut [boleh dibaca: terhegemoni] oleh estetisasi dan spiritualisasi kehidupan manusia masih sangat kuat-kokoh [baca: terdapat gerak sentripetal-konvergensi aktivitas kehidupan], sudah barang tentu keberadaan, kedudukan dan peranan sastra yang penting dan berarti tampak nyata di dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia sehari-hari; sastra senantiasa menyertai dan memandu aktivitas kehidupan manusia sehari-hari sehingga sastra menjadi perkara sehari-hari [simak Mangunwijaya, 2000; Saryono, 2006]. Akan tetapi, ketika kecenderungan eksklufikasi, spesialisasi, diversifikasi dan detotalisasi aktivitas manusia dan sarana komunikasi manusia yang disangga oleh profanisasi dan materialisasi semakin kuat seperti sekarang [baca: terjadi gerak sentrifugal-divergensi aktivitas kehidupan], keberadaan, kedudukan dan peranan sastra terasa semakin tidak penting dan berarti dalam kehidupan, bahkan terasa diabaikan-dibiarkan di Indonesia; padahal tidak demikian dalam kebudayaan dan peradaban lain. Dapat dikatakan, di hadapan manusia, masyarakat dan atau bangsa Indonesia yang sedang ter/di-kepung internasionalisme, globalisme, kapitalisme-materialistis dan positivisme seperti sekarang, keberadaan, kedudukan dan peranan sastra dalam kehidupan manusia atau masyarakat Indonesia antara “ada” dan “tiada”: secara lahiriah tampak dinafikan, tetapi secara batiniah tampak terus dibutuhkan. Pendek kata, mengutip pepatah lama Melayu, pada masa sekarang keberadaan dan kehidupan sastra Indonesia bagai “teratak tumbuh di batu”; sastra berada di dalam paradoks akibat involusi tradisi baca-tulis – yang menghambat pemantapan keberaksaraan.

Paradoks keberadaan dan kehidupan sastra Indonesia tersebut jelas perlu diatasi karena merupakan anomali. Mengapa perlu diatasi dan mengapa pula merupakan anomali? *Pertama*, karena keberadaan dan kehidupan sastra di berbagai belahan dunia lain tidak mengalami paradoks seperti di Indonesia

sehingga mampu memberi sumbangan berarti bagi berbagai lapangan kebudayaan dan peradaban. Sebagai contoh, sastra Amerika Latin dan sastra Karibia mutakhir dapat hidup dan berkembang sangat baik sehingga mampu memberikan sumbangan bagi berbagai lapangan kebudayaan dan peradaban, misalnya sejarah, politik dan psikologi (Mehta, 2004; Page, 2011). Demikian juga sastra di negara-negara Eropa. Hal ini bukan saja ditandai oleh banyaknya jumlah sastrawan yang berkualitas dan produktif, melainkan juga tiras buku-buku sastra yang sangat banyak; jumlah majalah dan jurnal sastra yang berwibawa yang memadai; dan peristiwa-pertistiwa sastra yang apresiatif-konstruktif (simak Taberner, 2004). Semua ini menunjukkan bahwa kecenderungan eksklusifikasi, spesialisasi, diversifikasi dan detotalisasi aktivitas kehidupan manusia dan profanisasi sarana komunikasi manusia tidak [selalu serta-merta] meminggirkan keberadaan, kedudukan dan peranan sastra; sastra tetap bisa memiliki tempat dan sumbangan penting bagi berbagai lapangan kebudayaan dan peradaban pada zaman penuh spesialisasi dan divergensi. Sastra Indonesia pun seharusnya tetap memiliki tempat bermakna dan sumbangan berarti bagi kebudayaan dan peradaban Indonesia. Untuk itu, sastra Indonesia memerlukan reposisi, refungsionalisasi dan reorientasi di dalam konfigurasi kebudayaan dan peradaban Indonesia mutakhir.

Kedua, berbagai kecenderungan dan kenyataan di dalam kebudayaan dan peradaban mutakhir menunjukkan bahwa corak dan doktrin pengetahuan/ilmu lama berada pada waktu senjakala, digeser oleh corak dan doktrin pengetahuan/ilmu baru (simak Horgan, 2005; Piliang, 2005). Di sini berbagai bentuk pengetahuan/ilmu mendekat kembali kepada sastra [beserta segala ciri-khas yang dilekatkan pada sastra]; atau sastra [beserta segala ciri-khas yang dilekatkan pada sastra] “dilibatkan dan diperankan kembali” dalam kerja pengetahuan filosofis, pengetahuan ilmiah, dan pengetahuan awam. Dalam bidang filsafat, sekarang semakin populer kembali “gaya” filsafat yang menghibur [*consolation of philosophy*] – yang dicetuskan oleh Boethius tahun 524 – sehingga sekarang semakin mudah ditemukan teks-teks filosofis yang “tidak angker, tetapi gurih enak dinikmati”, misalnya teks filosofis-literer *Dunia Sophie* karya Jostien Gaarder. Dalam bidang ilmu, surutnya sains Cartesian kemudian diiringi dengan bangkitnya sains Leonardo [da Vinci] – yang memberikan tempat dan peran sangat penting kepada seni termasuk sastra (simak Capra, 2010) – sehingga pertemuan, pertalian, bahkan persekutuan dan persenyawaan sains/ilmu dan seni berkembang kembali: misalnya, sekarang berkembang psikologi sastrawi [psikologi naratif], terapi sastrawi [terapi naratif], sejarah sastrawi [sejarah naratif] dan ekonomi romantik atau imajinasi [dalam] ekonomi [baca: romantisme merupakan aliran pemikiran sastra] dan ekonomi kreatif/budaya (Bronk, 2009; Laszlo, 2008; UNCTAD dan UNDP, 2009). Dalam bidang ilmu terapan, sekarang juga berkembang pendekatan estetika untuk pembelajaran matematika, kajian keindahan dalam fenomena fraktal

[fisika], pemanfaatan fisika dan seni untuk ekonomi dan kajian paralelisme mistisisme literer dengan fisika (Cakrabarti dan Cakraborti, 2006; Capra, 2000; Lesmoir-Gordon, 2010; Sinclair, 2006). Sebagaimana sastra banyak mendulang bahan dari sains dan sejarah [seperti tampak pada fiksi sains, *science fiction*, dan novel kesejarahan, *historical novel*], sekarang sains juga mendulang ilham dari sastra [*fiction in science*] (Stableford, 2006; Stevens, 2010; Suarez, 2009; Ungguriyanu, 2010). Bukankah sekarang para profesional yang menyebut diri *motivator*, *mind navigator* dan *public speaker*, misalnya Andrie Wongso, Mario Teguh dan Ivan Ardiansyah, pada umumnya memanfaatkan kebajikan-kebajikan puitis, pepatah petitihi aforistis, petikan larik-larik puisi, nukilan fiksi dan sejenisnya – yang *notabene* sastra juga – dalam presentasi atau sajian mereka di hadapan khalayak? Semua itu dapat disebut sebagai strategi literer untuk menghadapi perubahan berbagai bidang kebudayaan dan peradaban baik bidang ilmiah, social maupun kemanusiaan (bandingkan Kleden, 2004). Kemunculan dan keberadaan strategi literer tersebut merupakan revolusi paradigmatis [meminjam istilah Thomas Kuhn] atau titik-balik (*turning point*) [meminjam istilah Fritjof Capra] kebudayaan dan peradaban, yaitu gejala kembalinya gerak sentripetal dan konvergensi kebudayaan dan peradaban (simak Kuhn, 1962; Capra, 2007). Titik-balik kebudayaan dan peradaban tersebut memberikan tempat dan fungsi strategis sastra sebagai sumber atau plasma nutfah untuk transformasi berbagai lapangan kebudayaan dan peradaban. Untuk memantapkan tempat dan fungsi strategis sastra tersebut diperlukan pelestarian, pembinaan dan pengembangan sastra secara berkelanjutan – termasuk sastra Indonesia.

Pelestarian, pembinaan, dan pengembangan sastra Indonesia secara berkelanjutan tersebut dapat menggunakan berbagai jalan, jalur atau instrumen; salah satunya pendidikan/pembelajaran mengingat demikian fundamental dan strategis tempat pendidikan di dalam suatu sistem kebudayaan dan peradaban – termasuk kebudayaan dan peradaban Indonesia. Implikasinya, pendidikan/pembelajaran sastra Indonesia perlu berlandaskan atau berparadigma literasi, tradisi baca-tulis dan kemampuan berpikir kritis-kreatif. Dalam hal ini tidak perlu-lah ditanyakan atau diperdebatkan perkara landasan spiritual, filosofis dan kultural pendidikan/pembelajaran sastra Indonesia karena literasi, tradisi baca-tulis dan kemampuan berpikir kritis-kreatif selalu bersumbu pada spiritualitas/religiositas, tradisi baca-tulis dan kemampuan berpikir kritis-kreatif. Bukankah ajaran agama-agama wahyu menekankan dan menempatkan literasi, tradisi baca-tulis dan kemampuan berpikir kritis-kreatif pada tempat yang utama dan sangat terhormat?; bukankah semua sistem atau paham filsafat dapat berkembang baik di atas landasan literasi, tradisi baca-tulis dan kemampuan berpikir kritis-kreatif?; dan bukankah semua budaya berhasil bertahan dan berkembang berkat alas literasi, tradisi baca-tulis dan kemampuan berpikir kritis-kreatif? Untuk itu,

perlu dikembangkan sekaligus dilaksanakan pendidikan/pembelajaran sastra Indonesia berparadigma atau berlandaskan literasi, tradisi baca-tulis dan kemampuan kritis-kreatif pada masa sekarang dan akan datang demi berkembang dan majunya berbagai lapangan kebudayaan dan peradaban Indonesia.

/2/

Pengembangan dan pelaksanaan pendidikan/pembelajaran sastra Indonesia berparadigma atau berlandaskan literasi, tradisi baca-tulis dan kemampuan berpikir kritis-kreatif memang tidak mudah. Dikatakan demikian karena kira semenjak dasawarsa 1970-an sampai sekarang, pendidikan/pembelajaran sastra Indonesia berlangsung di tengah-tengah involusi tradisi baca-tulis yang makin intensif di samping konfigurasi kebijakan pendidikan/pembelajaran pada umumnya yang kurang memihak pembelajaran sastra Indonesia. Sebagaimana diketahui, sampai sekarang pembelajaran sastra Indonesia disatukan atau dimasukkan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehingga kurikulum sastra Indonesia menyatu dengan kurikulum bahasa Indonesia. Proporsi kompetensi bersastra Indonesia dalam kurikulum bahasa Indonesia dapat dikatakan sedikit dibandingkan dengan kompetensi berbahasa Indonesia. Semenjak Kurikulum 75, Kurikulum 84, Kurikulum 94, Kurikulum Berbasis Kompetensi sampai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan [KTSP], K-13, dan kurikulum lainnya, pokok bahasan/kompetensi standar/kompetensi dasar yang berkenaan dengan sastra Indonesia tergolong minim sehingga alokasi waktu pembelajaran sastra Indonesia pun sedikit. Sebagai contoh, dalam K-13 kompetensi standar/kompetensi dasar yang berkenaan sastra Indonesia sangat sedikit dibandingkan dengan kompetensi dasar yang berkenaan bahasa; dan tersebar ke dalam kemahiran menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Jika dicermati lebih jauh, kompetensi standar/kompetensi dasar sastra Indonesia yang berkenaan membaca dan menulis lebih sedikit dibandingkan menyimak dan berbicara. Memang, dibandingkan dengan Kurikulum 94, KTSP dan K-13 sudah jauh lebih maju dan baik karena sudah memasukkan target bacaan sastra yang harus dibaca subjek didik dalam pembelajaran sastra atau bahasa Indonesia, yaitu siswa SD/MI wajib membaca 9 buku sastra, siswa SMP/MTs dan SMA/MA wajib membaca 15 buku sastra, dan siswa SMK tidak diwajibkan harus membaca buku berapa. Sesudah masa Mendikbud Anies Baswedan keadaan berubah menjadi lebih baik. Makin lebih baik setelah dijalankan Gerakan Literasi Sekolah.

Di samping tidak memadai proporsi kompetensi bersastra Indonesia dalam kurikulum, pembelajaran sastra Indonesia juga tidak memperoleh perhatian memadai guru-guru bahasa Indonesia; pada umumnya guru-guru bahasa Indonesia bukanlah guru sastra Indonesia yang baik. Di samping itu, pembelajaran sastra Indonesia tidak mungkin dimasukkan ke dalam

pembelajaran kesenian baik pada tingkat pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Dimasukkan ke dalam pembelajaran kesenian justru akan semakin menambah buruk pembelajaran sastra Indonesia karena sampai sekarang pembelajaran kesenian lebih tidak terurus dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Di samping itu, semenjak Kurikulum 75, Kurikulum 84, Kurikulum 94, KBK, sampai dengan KTSP dan K-13, pokok bahasan atau kompetensi standar yang berkenaan dengan sastra sangat minim sehingga alokasi waktu pembelajaran sastra pun sedikit. Sebagai contoh, kompetensi standar yang terkait sastra dalam KTSP dan K-13 sangat sedikit dibandingkan yang terkait dengan bahasa. Hal itu tersebar ke dalam menyimak, berbicara, dan membaca serta menulis. Jika dicermati lebih jauh, kompetensi standar sastra yang berkenaan dengan membaca dan menulis lebih sedikit dibandingkan dengan menyimak-berbicara. Selain itu, sampai dengan Kurikulum 1994 tidak ada target bacaan sastra yang harus sudah dibaca dalam pembelajaran sastra atau bahasa. Barulah pada KTSP dicantumkan kewajiban siswa membaca buku sastra dan nonsastra, yaitu siswa SD/MI wajib membaca 9 buku, siswa SMP/MTs dan SMA/MA wajib membaca 15 buku, dan siswa SMK tidak diwajibkan harus membaca buku berapa. Hal ini menunjukkan, kurikulum sastra Indonesia tidak memihak tradisi membaca dan menulis.

Pelaksanaan pembelajaran sastra Indonesia – yang menyatu dengan pembelajaran bahasa Indonesia – pun tidak memihak tradisi baca-tulis yang *mutatis mutandis* literasi. Pragmatisme pendidikan dan pembelajaran telah menyingkirkan pembelajaran sastra dari pembelajaran bahasa. Pernah suatu ketika, demi UN/USBN yang harus berhasil, pokok bahasan atau kompetensi standar sastra tidak diajarkan oleh guru karena pada umumnya soal-soal UN/UASBN berisi kebahasaan dan keterampilan. Jika diajarkan, guru memberikan pengetahuan tentang sastra sebagai bahan pembelajaran karena soal-soal UN/UASBN pada umumnya berisi pengetahuan tentang sastra, bukan apresiasi karya sastra secara langsung. Banyak guru malah memilih tidak mengajarkan sastra dengan alasan tidak mampu dan tidak bermanfaat untuk UN/UASBN. Baru sedikit guru yang bersedia mengajarkan sastra dengan tujuan apresiasi karya sastra secara langsung tanpa terbebani kepentingan instrumental. Setelah UN/UASBN diganti AN/AKM semoga keadaan menjadi lebih baik sekalipun belum terbukti di lapangan.

Karena terjebak pragmatisme pendidikan dan pembelajaran, strategi pembelajaran sastra Indonesia yang digunakan pun tidak memihak tradisi membaca dan menulis. Ceramah lebih sering digunakan dalam pembelajaran sastra. Kalau tidak ceramah, pada umumnya pemberian tugas, dalam hal ini tugas mencatat atau mengerjakan LKS, juga sering digunakan dalam pembelajaran sastra. Tugas-tugas membaca karya sastra relatif jarang diberikan karena sumber belajar berupa karya sastra tidak mudah diperoleh: perpustakaan belum tentu mengoleksi karya sastra dan meminta siswa

membawa sendiri karya sastra juga tidak mudah. Biasanya guru tidak mau bersusah-susah mengusahakan pelbagai sumber belajar – terutama karya sastra – agar pembelajaran sastra terpusat pada apresiasi sastra. Meskipun demikian, tetap ada guru yang mau berusah payah mengusahakan karya sastra agar pembelajaran sastra menarik, berkesan dan berpusat pada apresiasi sastra secara langsung. Hal ini mengimplikasikan bahwa bahan pembelajaran sastra tidak selalu tersedia sehingga guru harus mengusahakannya sendiri.

/3/

Secara ideal, tujuan pembelajaran sastra Indonesia adalah memampukan siswa mengapresiasi sastra Indonesia. Oleh karena itu, bahan utama pembelajaran sastra Indonesia adalah karya sastra baik novel, cerpen maupun puisi. Dengan itu subjek didik bisa bersentuhan langsung dengan sastra sehingga apresiasi sastra subjek didik otentik dan orisinal. Bahan-bahan tentang ulasan sastra bisa dijadikan bahan sekunder. Untuk itu, perlu disediakan karya-karya sastra di sekolah khususnya di perpustakaan sekolah. Pengadaan dan pemilihan karya-karya sastra untuk perpustakaan tentu harus mempertimbangkan literasi. Karya sastra yang tidak akan menumbuhkan kebiasaan dan minat membaca dan atau menulis tidak perlu dibeli dan dikoleksi dalam perpustakaan. Demikian juga karya sastra yang kental mengandung residu kelisanan primer tidak perlu dipilih dan dikoleksi; selanjutnya tidak perlu dijadikan bahan pembelajaran sastra. Karena itu, pemilihan karya-karya sastra sebagai bahan pembelajaran sastra perlu dilakukan oleh orang yang tepat.

Dalam pemilihan karya sastra tersebut patut diperhatikan corak atau warna budaya dalam karya sastra. Pendekatan multikulturalisme dan pluralisme hendaknya dikedepankan supaya kemajemukan warna budaya terwakili dalam karya-karya sastra yang menjadi bahan pembelajaran. Corak budaya Minangkabau, Sunda, Jawa, Bali, Dayak, dan lain-lain budaya lokal atau budaya nasional Indonesia dan pertemuan berbagai budaya dalam karya sastra perlu dipilih secara cermat agar representatif sebagai bahan pembelajaran sastra yang multikultural. Dengan kata lain, bahan pembelajaran sastra harus menggambarkan taman anekaragam budaya di Indonesia. Keanekaragaman budaya yang terekspresi dalam bahan pembelajaran sastra akan membuat siswa memiliki kemampuan melakukan perantauan budaya (*passing over*) dan bisa memahami makna pembelajaran untuk hidup bersama (*learning to live together*). Pembelajaran sastra Indonesia harus membuahkan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada subjek didik berupa pemahaman kemajemukan budaya, pemahaman saling pengertian dalam hidup bersama, dan penumbuhan wawasan multikulturalisme.

Selanjutnya, perlu dipertimbangkan karakteristik subjek didik baik kematangan diri, kepribadian, watak, jenis kecerdasan, maupun gaya belajar. Subjek didik tingkat SD, SMP, dan SMA-SMK tentu saja perlu diberi karya sastra

yang cocok dengan perkembangan dirinya. Anak-anak SD dapat dipilih bahan berupa puisi-puisi Faiz atau sastra anak pada umumnya; yang penting di sini sastra anak tersebut mengandung literasi yang cukup kuat. Anak-anak SMP bisa dipilih bahan novel-novel awal Indonesia, misalnya Si Jamin dan Si Johan atau Bentrokan dalam Asrama. Sementara itu, anak-anak SMA dapat dipilih sastra kanon yang sudah umum, misalnya karya-karya Sutan Takdir Alisjahbana, Chairil Anwar, Hamsad Rangkuti, Sapardi Djoko Damono, Gerson Poyk, dan Abdul Hadi WS. Demikian juga kecenderungan kecerdasan – apakah kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis dan lain-lain sebagai dikemukakan Howard Gardner – menentukan tema atau corak karya sastra yang dipilih sebagai bahan pembelajaran: jika kecerdasan natural menonjol, maka karya Wildan Yatim dan Nukila Amal, misalnya, bisa dipilih; jika kecerdasan eksistensial yang menonjol, bisa dipilih – misalnya – karya Sutan Takdir Alisjahbana dan Danarto. Selanjutnya, gaya belajar subjek didik – apakah gaya auditoris, gaya visual, gaya kinestetis, atau gaya intelektual – bisa dipertimbangkan untuk menentukan novel, cerpen dan puisi mana yang dipilih sebagai bahan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang mendukung berkembangnya kebiasaan dan minat membaca-menulis subjek didik patut juga dipertimbangkan dalam memilih dan mengemas bahan pembelajaran sastra. Strategi pembelajaran sastra yang dapat mendukung tradisi membaca-menulis antara lain adalah pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran kuantum. Pelbagai strategi pembelajaran ini memungkinkan subjek didik bertindak aktif dan kreatif. Pemilihan dan pengemasan bahan pembelajaran untuk masing-masing strategi pembelajaran tersebut berbeda sehingga perlu dipilih karya sastra tertentu untuk kemudian dikemas dalam bentuk tertentu. Misalnya, novel *Belenggu* karya Arminj Pane cocok diajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah. Penetapan novel dan puisi-puisi Oka Rusmini cocok disajikan dengan strategi pembelajaran kontekstual. Meskipun demikian, bahan tertentu dapat disajikan dengan pelbagai strategi pembelajaran karena pada dasarnya setiap strategi bersifat terbuka.

/4/

Berdasarkan uraian di atas terlihat jalin-kelindan, malah kesenyawaan antara literasi, tradisi baca-tulis dan pembelajaran sastra Indonesia di Indonesia. Sebagai salah satu fondasi literasi, tradisi baca-tulis harus ditumbuhkembangkan dalam pendidikan/pembelajaran di samping dalam sektor-sektor kehidupan lain. Pembelajaran sastra Indonesia pun harus menumbuhkembangkan tradisi membaca di samping tradisi menulis. Di tengah involusi literasi khususnya involusi tradisi membaca-menulis, tidak terelakkan, pembelajaran sastra Indonesia justru memiliki tanggung jawab besar untuk

mengatasi persoalan tersebut. Untuk itu, bahan pembelajaran sastra Indonesia harus berupa karya sastra langsung yang memungkinkan subjek didik untuk secara intensif membaca-menulis. Oleh karena itu, pemilihan bahan pembelajaran sastra harus mempertimbangkan kadar literasi karya sastra. Karya sastra yang kuat-kental-tebal keberaksaraannya perlu dipilih sebagai bahan pembelajaran sastra. Demikian juga strategi pembelajaran sastra Indonesia harus dipilih yang memungkinkan terbentuknya dan menguatnya tradisi membaca-menulis. Dengan demikian, tradisi membaca-menulis dan pembelajaran sastra Indonesia saling memberikan kontribusi berarti demi mantapnya literasi di Indonesia. Kemantapan literasi ini akan dapat membentuk dan atau memperkuat peradaban atau kebudayaan modern di Indonesia di samping memperkuat tradisi berpikir kritis-kreatif yang memang sangat dibutuhkan oleh Indonesia.